

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (*actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).²³ Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²⁴ Strategi mempunyai pengertian *suatu garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal.3.

²⁴ Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam ...*, hal. 120.

umum *kegiatan guru anak didik* dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkan dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan. Uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.²⁵

Strategi pembelajaran menurut Ahmad Sabri politik atau teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.²⁶ Sementara itu Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengatakan bahwa strategi belajar mengajar yaitu memilih dan

²⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207.

²⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 02.

menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.²⁷ Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu perencanaan, siasat dan metode yang dilakukan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi guru PAI mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas maupun di luar kelas.

²⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 46.

b. Strategi Belajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT. seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, selain itu seorang guru juga perlu mendoakan kepada siswanya, tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran di kelas yang demikian itu ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadl (keutamaan).²⁸ Hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- a) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- b) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu

²⁸ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, (Surabaya: Al Hidayah, Tt), hal. 12.

pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaallah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material atau penghasilan.

- 2) Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan ibadah. Dalam proses belajar mengajar landasan ibadah merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal. Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

- a) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang menjadi tenaga-tenaga (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiuitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sektor di tengah-tengah masyarakat global.

- b) *Religiuitas community leader*

Religiuitas community leader yaitu insan yang menjadi penggerak dinamika transformasi *social cultural*, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan sosial (*control social*) dan reformer.

c) *Religious intellectual*

Religious intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah sosial budaya.

- 3) Dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid. Seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh kepada guru di samping tetap bersikap kritis, karena guru pun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Dalam interaksi belajar mengajar fungsi murid adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar, sehingga melalui tindakan yang demikian itu dapat termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

- 4) Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.²⁹

²⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Strategi Guru

Strategi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sikap bawaan.³⁰ Strategi tidak serta muncul dari bakat alami yang dimiliki seseorang, akan tetapi strategi sangat memungkinkan untuk dipelajari. Pengetahuan dan pengalaman sangat menentukan nilai strategi penyampaian guru.

Menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru, antara lain:

1) Waktu

Waktu yang mencukupi akan memberi ruang bagi guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreativitas.

2) Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

3) Dorongan

Terlepas dari kewajiban meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru harus memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

4) Sarana

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 10.

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreativitas guru.

5) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik untuk menciptakan kreativitas.

Guru dalam proses belajar mengajar, sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Dalam hal ini guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Abudin Nata berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah:³¹

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah.

³¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran ...*, hal. 210.

Hal ini penting agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan merupakan sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

3) Penetapan metode

Metode pengajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain.

4) Penetapan norma keberhasilan

Dengan menetapkan norma keberhasilan belajar, maka guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.

e. **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Sanjaya menyatakan ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, antara lain yaitu:³²

1) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada peserta didik agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Dalam strategi ini peran siswa adalah mencari dan menemukan materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 177.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah. SPBM memiliki 3 ciri utama. Pertama, SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris.

4) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel

dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Keempat strategi pembelajaran di atas dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat. Dengan berbagai pilihan strategi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan agar selalu senang dan bersemangat dalam mengikuti pendidikan agama.

f. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Membahas tentang pendidikan, tentu istilah “guru” tidak terlepas dengannya. Karena guru termasuk orang yang memiliki pengaruh besar terhadap terlaksananya pendidikan nasional. Guru dianggap sebagai figur manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru

menjadi topik pembahasannya. Tak heran dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.

Istilah guru berasal dari kata “*gu*” dan “*ru*” yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Guru dikatakan *digugu* (dipercaya) karena memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Guru dikatakan *ditiru* (diikuti) karena memiliki kepribadian yang utuh, karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.³³ Menurut Muhaimin guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.³⁴ Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persamaan, dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.

Pendidikan Agama Islam menurut Dzakiah Dradjad dan Abdul Majid adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan

³³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90.

³⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 70.

hidup.³⁵ Sedangkan menurut Muhaimin istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:³⁶

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur’an dan hadits. Dengan makna lain, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur’an dan hadits.
- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Kesimpulan dari pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman sehingga ajaran agama Islam dapat dijadikan *way of*

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 11.

³⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, hal. 5.

life. Dari hal tersebut diharapkan munculnya karakter-karakter religius pada siswa yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

Menurut Imam *Al-Ghazali* Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Muhammad Athyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.³⁷

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru agama adalah

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 90.

seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

Guru dalam pandangan masyarakat memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaannya dan profesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* sekaligus sebagai pembimbing. Akan tetapi, menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia lebih dewasa dan berkepribadian mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut dicontoh bagi

anak didiknya. Sebagai guru agama pendidik bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan, dan bimbingan kepada peserta didik baik dalam aspek ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam, serta menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.

g. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Abdul Mujib berpendapat bahwa ada 3 komponen utama dalam kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu:³⁸

1) Kompetensi personal-religius

Kompetensi pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Seperti kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah dan sebagainya. Personal-religius bisa diartikan pula suatu kompetensi dari kepribadian keagamaan yang harus ada pada seorang guru, sehingga nantinya pantas untuk dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik. Imam Ghozali dalam Muhaimin mengklasifikasikan kompetensi personal-religius melalui lima cakupan:³⁹

a) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya seperti anak sendiri

³⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 67.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 97.

- b) Peneladanan pribadi Rasulullah
- c) Sikap obyektif
- d) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik
- e) Bersedia mengamalkan ilmunya.

2) Kompetensi sosial-religius

Kompetensi sosial-religius menyangkut kepedulian guru terhadap masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antar manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial dan transaksi sosial antar pendidik dan peserta didik

Pelaksanaan prakteknya guru harus mampu menjalin dan menjaga hubungan dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, wali murid serta masyarakat. Dimana elemen-elemen ini merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan tujuan pendidikan di sekolah.

3) Kompetensi profesional-religius

Kompetensi profesional-religius menyangkut kemampuan guru untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu

mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Berdasarkan UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Muhaimin dapat dipahami bahwa:⁴⁰

Profil guru Pendidikan Agama Islam di samping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, Pancasila dan UUD 1945, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tercakup didalamnya.

h. Tugas dan Peran Guru

Al-Ghazali dalam bukunya Munardji berpendapat bahwa, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal sholeh.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 99.

⁴¹ *Ibid*, hal. 63.

Menurut Abdul Mujib tugas pendidik dalam pendidikan adalah:⁴²

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan. Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa fungsi mengajar ini bersifat: penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.⁴³
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil seiring tujuan Allah SWT menciptakannya. Fungsi mendidik ini bersifat motivasional, pendisiplinan, dan sanksi sosial (tindakan hukum).
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. Fungsi memimpin kelas baik internal maupun eksternal menyangkut dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas (material), tindakan-tindakan profesional.

⁴² *Ibid*, hal. 91.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 21.

Menurut Dzakiyah Daradjat, tugas guru pendidikan Islam adalah:

1) Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Seorang guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan dibagian minat. Sedangkan efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri.

2) Tugas bimbingan

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan, dan kurang pengalaman telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu mempunyai dorongan untuk menghilangkan sikap-sikap demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

3) Tugas administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi, maksudnya yaitu sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Usman dalam Rusman mengungkapkan peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan
- 2) Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat
- 3) Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran
- 4) Penegak disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan
- 6) Pemimpin generasi muda, karena ditangan guru lah nasib suatu generasi di masa mendatang
- 7) Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia.⁴⁴

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 61.

Mendidik sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lainnya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:⁴⁵

- a) Guru sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru itu tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah saja, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat diharapkan dapat membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan yaitu

⁴⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 64.

selalu berbuat baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

i. Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Soerjono (1982) syarat guru adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Tentang umur, harus dewasa
- 2) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- 3) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Menurut Prof. Dr. Dzakiah Daradjat dan kawan-kawan menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

- 1) Takwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik

Setidaknya 4 hal itulah yang menjadi persyaratan seseorang menjadi guru menurut Dzakiyah Daradjat dan kawan-kawan. Meskipun hanya 4 hal, namun itu mencakup semuanya.

Al-Abrasyi berpendapat bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Khoiron Rosyidi, *Pendidikan PROFENTIK*, (Yogyakarta: Puskata Pelajar, 2004), hal. 182-183.

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.
- b) Bersih tubuhnya: jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d) Tidak riya': riya akan menghilangkan keikhlasan
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f) Tidak menyenangi permusuhan
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j) Bijaksana
- k) Tegas
- l) Rendah hati (tidak sombong_
- m) Lemah lembut
- n) Pemaag
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p) Berkepribadian
- q) Tidak merasa rendah diri
- r) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 82-83.

2. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Japar dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur religiusitasnya. Seseorang dalam keberagamaan secara intens akan menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu diorientasikan dan didasarkan pada ajaran agama yang diyakininya tersebut.⁴⁸ Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia yang dikutip dari Rizky Setiawati,⁴⁹ istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat “*religious*” yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang berarti keberagamaan atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku.

Dadang Kahmat menyatakan ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata

⁴⁸ Japar. M, “*Keberagamaan Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia*” refleksi No. 007 th IV, (Yogyakarta, 1999), hal. 32

⁴⁹ Rizky Setiawati, *Dinamika Relisiusitas Muslim* hal 14.

religion (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*reiligare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al-tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha’at* (taat) *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan pengesaan Tuhan).⁵⁰

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan kepada manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.⁵¹ Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya

⁵⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 13.

⁵¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 12.

terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.⁵²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku, yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangannya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

⁵² Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76-77.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock & Stark dalam Ancok menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Sedangkan Glock dan Stark menyatakan bahwa religiusitas terdiri 5 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
- 2) Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3) Dimensi pengamalan yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a-do'anya dikabulkan oleh Tuhan.
- 4) Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.

- 5) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.⁵³

Menurut Kementrian dan Lingkungan Hidup RI 1987, religiusitas (agama Islam) terdiri 5 aspek, yaitu:

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah dan bekerja.⁵⁴

Menurut Glock dan Stark dalam Mustari menyebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, yaitu:⁵⁵

- 1) Dimensi keyakinan agama; dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermuara dari

⁵³ Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas* dalam <http://www.sumsel.kemenag.go.id>. Diakses 10 Januari 2020, Pukul 19.00.

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Paksi Adi Pamungkas, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 1 Kaliwungu Kab. Semarang*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2019), hal. 20.

Al-Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain.

- 2) Dimensi Ibadat; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdo'a pribadi, berpuasa dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.
- 3) Dimensi pengetahuan agama; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamanya yang berkaitan dengan agamanya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaannya akan lebih terarah.
- 4) Dimensi pengalaman agama; berkaitan dengan seberapa jauh tingkat muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat,

perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

- 5) Dimensi konsekuensi; dalam hal ini berkaitan dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas terdiri dari 5 macam yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama, pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual, pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya, pengalaman agama yang dilaksanakan oleh seseorang, dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, pemahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ciri-ciri Pribadi Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo dalam bukunya

mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya:⁵⁶

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

⁵⁶ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 64-67.

Ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.⁵⁷

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri, Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu:

- a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
- c) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya.

⁵⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 241.

d) Kondisi kejiwaan seseorang

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dinilai dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian:

- a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- b) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dan lain-lain.
- c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Sedangkan Thoules membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi 4 macam:⁵⁸

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati di lingkungan itu.

⁵⁸ R. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal 34.

- 2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spriritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Faktor kehidupan. Kebutuhan secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dan tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Guru PAI memiliki peranan yang sangat urgen dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Guru PAI harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di SMKN 1 Udanawu Blitar.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁵⁹ Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, namun harus mampu menambahkan nilai-nilai religius pada siswanya.

Guru PAI di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam sebagai upaya normatif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup sesuai dengan ajaran dan

⁵⁹ Nata, *Perspektif Islam tentang strategi ...*, hal. 207.

nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari. Dalam hal ini guru PAI melakukan aktualisasi nilai-nilai religius dengan menggunakan metode pembiasaan yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembiasaan seperti salah satunya yaitu shalat berjamaah, kegiatan infaq, pembiasaan berdoa yang dilakukan sebelum dan sesudah belajar, dan sholat Dhuha.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masturi, pada tahun 2015, dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol”*. Fokus dan hasil penelitian (1) Peran guru PAI terhadap pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol. Adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maupun bacaan shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. Selain itu peserta didik perlu penambahan binaan misalnya membaca do'a sebelum memulai sesuatu dan memberi salam ketika bertemu guru. (2) Bentuk dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Bentuk pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik adalah (a) bidang akhlak terhadap guru seperti mengucapkan salam saat bertemu guru

atau saat datang dan pelaksanaan PBHI. (b) bentuk pembelajaran karakter religius seperti berdo'a sebelum memulai pekerjaan, membiasakan shalat jum'at dan shalat dhuhur berjama'ah, saling menjaga kesopanan dan berkata jujur terhadap guru maupun sesama siswa sendiri dan membudayakan senyum, salam, sapa. Metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius adalah dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah dengan meningkatkan SDM dari siswa dengan menambah materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS dan menambah buku paket tentang keagamaan serta faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dari SDM siswa, fasilitas guru yang kurang mendukung dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.⁶⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhurrohmah, pada tahun 2017, dengan judul "*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai seputar

⁶⁰ Masturi, *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

sholat berjamaah dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun hasanah*, menjelaskan materi mengenai sholat pada hampir setiap pertemuan dan proses pembelajaran di kelas, melakukan pemotongan waktu belajar mengajar dan memasuki kelas lebih awal dari semestinya untuk melaksanakan sholat berjamaah, berkeliling ke setiap kelas dan mengajak siswa untuk sholat Dhuhur berjamaah di Mushola, bekerja sama dengan ekstrakurikuler remaja masjid, memberlakukan absensi kepada kelas yang diajar dan dari absensi tersebut digunakan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang rutin dan aktif melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. (2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal pada masing-masing kelas, menanamkan nilai-nilai berinfaq dengan mendalam dan berdasarkan fakta yang ada serta mengajarkan materi mengenai infak dan *sodaqoh* dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan strategi CTL, dan upaya terakhir yang dilakukan guru yaitu melalui pembiasaan. (3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus, dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan bekerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati penggunaan HP siswa agar tidak disalahgunakan, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan absensi dan

absensi ini berpengaruh terhadap apresiasi yang diberikan guru berupa tambahan nilai kepada siswa.⁶¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Faizah, pada tahun 2017, dengan judul *“Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung”*. Fokus dan hasil penelitian (1) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya sholat berjama’ah pada peserta didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung yaitu dengan adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjama’ah (kerjasama dengan guru lain), memberikan ceramah secara langsung terkait ibadah shalat berjama’ah dilakukan sebelum maupun sesudah shalat, memberikan perintah dan mempraktikan secara langsung terkait dengan tatacara shalat berjama’ah secara berulang-ulang (metode pembiasaan), memberikan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pengarahan secara langsung serta kerjasama dengan orang tua di rumah (pengawasan secara tidak langsung). (2) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya membaca Al-Qur’an pada peserta didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung dengan pembagian tugas pengajaran Al-Qur’an (kerjasama dengan guru lain), memberikan materi mengenai ilmu tajwid baik ketika bertatap muka atau setoran maupun bersama-sama, memberikan pelatihan untuk

⁶¹ Miftakhurrohman, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan metode yanbu'a (diawali dengan deres bersama dan diakhiri dengan sorogan), pembiasaan menghafal Al-Qur'an (tahfidz) dan diperuntukkan pula untuk kelas yanbu'a, membaca dengan bertajwid, diawali dengan membaca ta'awudz dan basmallah, khataman Qur'an, sesekali memberikan hukuman ringan untuk mendisiplinkan siswa, memberikan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, memberikan penghargaan seperti wisuda, evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik dengan menilai secara langsung setelah sorogan. (3) Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya bergaya islami pada peserta didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung yaitu dengan adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada, memberikan ceramah melalui pembelajaran PAI di kelas dan luar kelas yakni kajian kitab akhlakul banin setelah dhuhur, pembiasaan berbusana Islami, menghormati para asatidz, bersikap sopan mengucap salam dan salaman, hidup bersih, bersikap jujur, makan minum secara Islami, memberikan motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, melakukan pengawasan secara langsung dan dievaluasi setiap hari jum'at yakni apel pagi dengan diawali membaca beberapa surat seperti Al-Waqi'ah kemudian dilanjutkan muhasabah bersama-sama.⁶²

⁶² Alfiana Faizah, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Aminin, pada tahun 2018, dengan judul “*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*”. Fokus dan hasil penelitian (1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung yaitu di dalam kelas dengan metode internalisasi nilai religius melalui metode ceramah dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Di luar kelas dengan metode aktualisasi nilai religius melalui jurnal sholat, rutinan infaq setiap hari jum’at dan mengadakan kegiatan untuk memperingati hari besar Islam. (2) Faktor pendukung dan kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung, faktor yang mendukung yaitu adanya program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru PAI serta guru mata pelajaran lain dan kesadaran diri siswa, sedangkan kendalanya yaitu sarana dan prasarana masih kurang, latar belakang keluarga dan lingkungan, kurangnya SDM guru PAI, alokasi waktu pembelajaran PAI, serta pengaruh kemajuan iptek. (3) Dampak pelaksanaan strategi dalam meningkatkan religiusitas terhadap siswa di SMKN 2 Tulungagung yaitu tumbuhnya sikap kedisiplinan, sikap kejujuran, sikap saling menghormati dan menyayangi, serta menumbuhkan sikap dermawan pada diri siswa.⁶³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Tri Astuti, pada tahun 2018, dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman*

⁶³ Amilia Aminin, *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Sikap Religius di SMK PGRI 1 Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap ikhtiar di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah menjadi motivator, penasehat, suri tauladan, serta mentransfer ilmu serta memberi dampingan bagi siswa dalam pemahaman sikap religius, menuntun siswa dalam menerapkan pendidikan budaya dan karakter. (2) Peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap tawakal di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah dengan mengarahkan dan membiasakan untuk senantiasa bertawakal dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. (3) Peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah dengan membentuk karakter siswa, mengajarkan siswa hidup sederhana, menghindari sikap hidonisme dan selalu bersabar.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, sebagaimana terdapat dalam tabel sebagai berikut:

⁶⁴ Diyah Tri Astuti, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius di SMK PGRI Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti

Sekarang

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1	Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Sumbergempol. Oleh: Masturi (2015)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI terhadap pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol? 2. Bagaimana bentuk dan metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol? Lokasi Penelitian: SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Kajian Pustaka: Peran. Guru PAI Karakter Religius.
2	Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung.	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan

	Oleh: Miftakhurrohmah (2017)	3. Dokumentasi.	karakter religius siswa melalui kegiatan sholat Dhuhur berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung? 2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infaq di SMAN 1 Kauman Tulungagung? 3. Bagaimanakah Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus di SMAN 1 Kauman Tulungagung? Lokasi Penelitian: SMAN 1 Kauman Tulungagung. Kajian Pustaka: Upaya Guru. Guru PAI. Karakter Religius.
3	Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung. Oleh: Alfiana Faizah (2017)	Teknik pengumpulan data: 9. Observasi. 10. Wawancara. 11. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya sholat berjamaah pada peserta didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung? 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SMPI Al-Azhaar Tulungagung? 3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan budaya bergaya islami pada peserta didik di

			SMPI Al-Azhaar Tulungagung? Lokasi Penelitian: SMPI Al-Azhaar Tulungagung. Kajian Pustaka: Strategi. Guru PAI. Budaya Religius.
4.	Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMKN 2 Tulungagung. Oleh: Amilia Aminin (2018)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung? 3. Apa saja faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung? 4. Bagaimana dampak pelaksanaan strategi yang telah dilakukan guru PAI terhadap religiusitas siswa di SMKN 2 Tulungagung? Lokasi Penelitian: SMKN 2 Tulungagung. Kajian Pustaka: Strategi. Guru PAI. Religiusitas.
5.	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius di SMK PGRI 1 Tulungagung. Oleh: Diyah Tri Astuti (2018)	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap ikhtiar di SMK PGRI 1 Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap

			tawakal di SMK PGRI 1 Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman sikap qonaah di SMK PGRI 1 Tulungagung? Lokasi Penelitian: SMK PGRI 1 Tulungagung. Kajian Pustaka: Peran. Guru PAI. Sikap Religius.
--	--	--	---

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, lokasi penelitian, kajian pustaka, fokus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan ke lima penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru agama, antara lain dengan melalui cara menentukan metode dalam pembelajaran, melakukan pendekatan dengan peserta didik, dan membiasakan perilaku positif pada peserta didik. Meski demikian, semua strategi yang dilakukan oleh guru agama berdampak positif bagi peserta

didik dan berhasil diterapkan dengan baik untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Secara leksikal, paradigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “model dalam teori ilmu pengetahuan kerangka berfikir”.⁶⁵ Paradigma adalah garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku berkaitan dengan agama. Religiusitas terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.

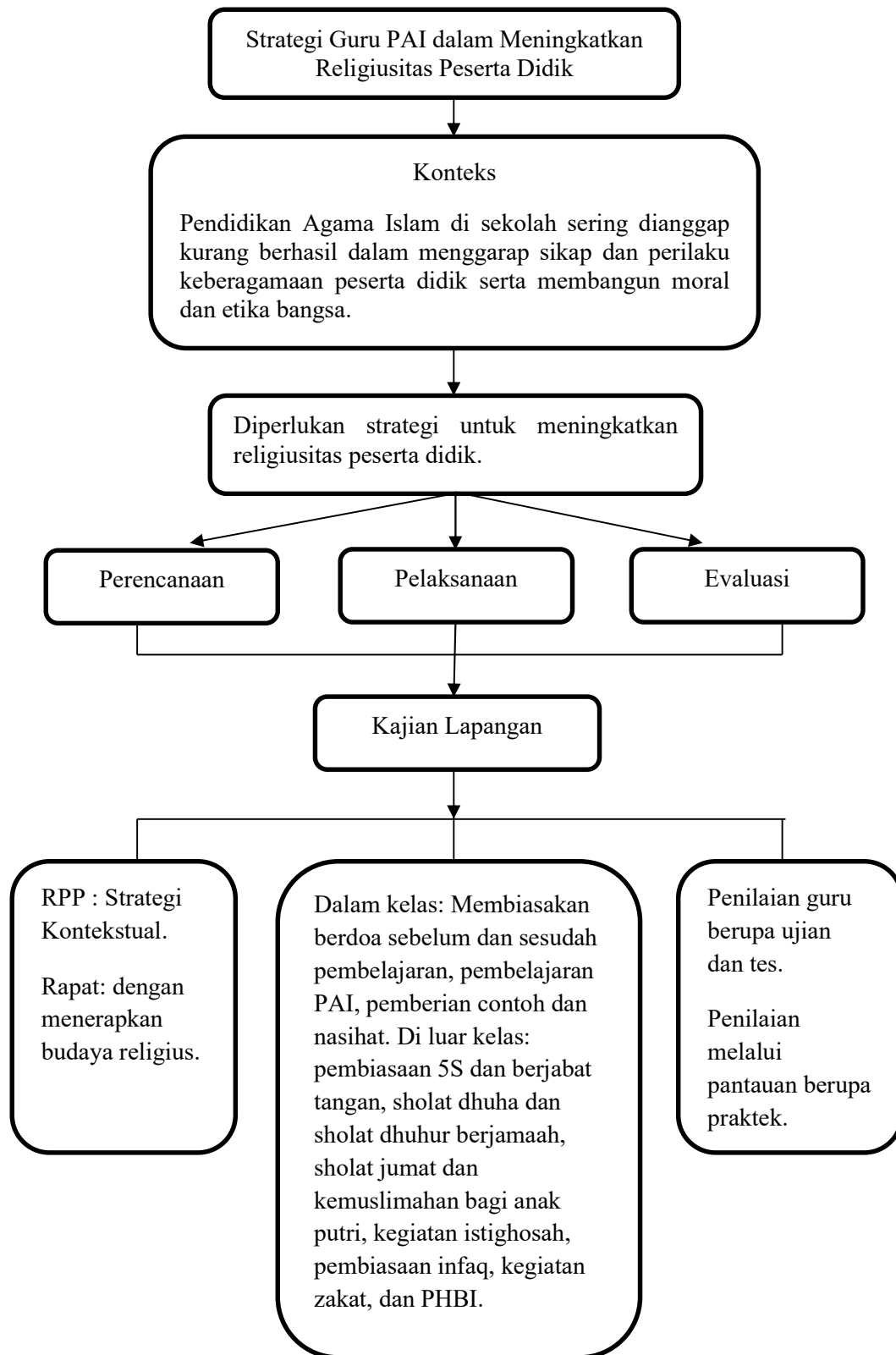
Pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya perilaku pelajar yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat tawuran antar pelajar, pergaulan narkoba, pencurian, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Hal ini terjadi disebabkan praktik pendidikannya hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-

⁶⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hlm. 729.

volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama.

Oleh sebab itu, sekolah mempunyai peran penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama peserta didik. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pembelajaran agama), ketetapan memilih media, materi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian